

NILAI KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DALAM LEGENDA PRIGEN

Wiedy Putri Fauziah¹, Soedjijono²,

Institusi :

1. Pascasarjana Teknologi Pendidikan , Universitas Sebelas Maret ,
Jl. Ir. Sutami No.36A, Surakarta 57126, Indonesia, wiedyputrif@gmail.com
2. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Kanjuruhan
Jl.S.Supriadi No.48, Malang 65148, Indonesia , mamik@unikama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk karya tradisional di Indonesia. Metode penelitian kualitatif deskriptif desain riset naratif dan riset etnografi. Sumber data adalah legenda yang ada di kecamatan Prigen. Data penelitian ini berwujud deskripsi 23 tuturan para informan yang menceritakan legenda Prigen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kesenambungan dari sebuah cerita rakyat dengan nilai kearifan lokal di kecamatan Prigen , 2) Kesenambungan dari sebuah cerita rakyat dengan nilai budaya di kecamatan Prigen Menciptakan sebuah kebudayaan atau tradisi yang telah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan masyarakat. Faktor – faktor yang melatar belakangi antara lain; 1) faktor rasa kedaerahan, dan 2) faktor sosial. Fungsi cerita rakyat yang diterapkan dalam adat istiadat untuk mengantisipasi dan mewaspadaai krisis moral pada masyarakat.

Kata kunci : Legenda, Kearifan Lokal, Budaya

Pendahuluan

Modernisasi kalau tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propaganda memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidiriya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah makin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regional maupun nasional. Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011,1) Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa, Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jatidiri (*sense of identity*), solidieritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*social Capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. (Maryani,2011) Gobyah 2003 (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal (*local wisdom*):... sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Menurut Geertz, 2007, (dalam Ernawi, 2010) dikatakan bahwa:...kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena menurut Sartini (2006) peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana mebuat membentuk integrasi komunal, (6) sebagai landasaan etika dan moral, (7) fungsi politik. (dalam Wuryandari,2010). Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan.(Maryani, 2011). Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini

memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebuah cerita yang disampaikan secara lisan yang kisahnya dianggap benar-benar terjadi di masa lampau. Bentuk karya sastra yang dianalisis dalam penelitian ini adalah legenda prigen di kecamatan Prigen. Hal yang melatar belakang peneliti mengambil penelitian ini adalah adanya sebuah kesinambungan dari sebuah cerita rakyat yang menciptakan sebuah kebudayaan atau tradisi yang telah ada sejak dahulu dan masih dilestarikan masyarakat. Walau banyak tradisi yang telah dilupakan, namun masyarakat tetap mengetahui dan memiliki kearifan lokal serta budaya dari Legenda Prigen.

Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerap kali samar dan tersembunyi. Melalui penelitian ini maka akan terekplorasi sisi nilai yang ada di legenda Prigen yang masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat kecamatan Prigen. Dengan demikian masalah pokok dalam penelitian ini adalah *Nilai kearifan dan nilai budaya apakah yang terkandung dalam Legenda Prigen?*

Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi ini karena kecamatan Prigen memiliki potensi budaya, legenda dari warisan nenek moyang hingga saat ini masih dikenal oleh masyarakat dari lisan ke lisan. Waktu penelitian dilaksanakan dibulan Februari 2016 hingga Februari 2017 dalam kurun waktu 1 tahun. Sedangkan untuk pengerjaan laporan penelitian dimulai pada bulan Maret hingga Mei 2017.

kualitatif dengan pendekatan studi etnografi dan naratif. Metode ini digunakan Karena berkaitan dengan kajian kearifan lokal yang menggunakan data-data dari informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup. (Cresswell, 2015:125). Studi naratif disini fenomena yang sedang dipelajari adanya metode yang digunakan dalam studi untuk menganalisa cerita yang dituturkan (Cresswell, 2015:96).

Subjek dan Objek

Subyek data penelitian ini adalah seorang mahasiwi pascasarjana serta 23 informan melalui tuturan dari setiap legenda.

Obyek data penelitian ini adalah tuturan 23 informan dan seorang mahasiwi yang diperoleh dari rekaman. Didasarkan dengan pertimbangan interaksi tersebut menunjukkan kesinambungan nilai kearifan lokal dan budaya dalam legenda Prigen.

Teknik Penelitian

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *snow-ball sampling*. *Snowball Sampling* merupakan salah satu metode penentuan responden yang dilakukan secara berantai (multi level) artinya peneliti mengumpulkan informasi dari salah satu responden yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti yaitu sesepuh dari beberapa desa yang ada di kecamatan Prigen, selanjutnya dari responden tersebut peneliti akan menentukan responden berikutnya berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden terdahulu. Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di kecamatan Prigen, sehingga total responden sebanyak 23 orang. Suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.

Teknik dalam penelitian ini langkah-langkah sebagai berikut : *natural setting data*, (kondisi alamiah). Untuk menginventarisasi kearifan lokal dan budaya kecamatan Prigen. Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) partisipan observasi, (3) *in dept interview* dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian. Validasi data menggunakan teori dari Lather and Connolle, 1994 (dalam, Arikunto, et,al, 2006,128), bahwa strategi untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui (1) *face validity* (validasi muka), (2) *triangulation* (triangulasi), (3) *critical reflection* (refleksi kritis), (4) *catalytic validity* (validitas pengetahuan).

Hasil dan Pembahasan

Beberapa tuturan para informan yang telah direduksi peneliti dan disajikan dalam bentuk narasi.

“Prabu Niwotokawoco karo patih Mamang Murko sek durung ketemu karo Yang Arjuno, maksute diakui anak Yang Arjuno ing pertapaane Yang Batoro Indro.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Prabu Niwotokawoco yang tidak memiliki rasa sopan santun dan rendah diri. Prabu Niwotokawoco memiliki sifat yang angkara murka karena, memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga menyombongkan diri akan kesaktian tersebut. Bahkan ayahandanya sendiri diajak bertengkar.

“Yang Arjuno dikongkon topo onok padepokane Yang Batoro Indro.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Eyang Arjuna Eyang Arjuna mensucikan diri dan mencari wahyu di sebuah tempat pertapaan Eyang Batara Indra. Untuk mencari kesempurnaan hidup serta jati diri hidup yang sebenarnya.

“Ketekan dewane Sang Hyang Batoro Guru sak akehe dewo ora kuat nanggulangi kesaktiane Prabu Niwotokawoco, mergane wong sakti mandraguno.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Sang Hyang Batara Guru. Ketika Sang Hyang Batara Guru dan seluruh dewa yang ada di langit datang untuk mengalahkan Prabu Niwotokawoco, namun semuanya sia-sia dikarenakan kesaktiannya luar biasa dan tidak bisa terkalahkan. Sang Hyang Batara Guru sangatalah bijak dan arif dikarenakan dapat menahan amarah karena ulah murka Prabu Niwotokawoco.

“Minongko ora onok wong sing biso nangekno topoe Arjuno kejobo Yang Batoro Indro, Arjuno wis biso gugur.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Sang Hyang Batara Guru. Ketika Sang Hyang Batara Guru dan seluruh dewa yang ada di langit datang untuk mengalahkan Prabu Niwotokawoco, namun semuanya sia-sia dikarenakan kesaktiannya luar biasa dan tidak bisa terkalahkan. Sang Hyang Batara Guru sangatalah bijak dan arif dikarenakan dapat menahan amarah karena ulah murka Prabu Niwotokawoco.

“Saking karu-karune kuwat topo seimbang ketiban wahyu ujut jejukluk Yang Begawan Mintorogo.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Eyang Begawan Mintorogo. Beliau adalah perantara Sang Esa untuk memberi petunjuk kepada siapapun yang mau bertapa dan mensucikan diri semakin mendekatkan diri kepada Sang Esa.

“Iki onok wada'-wada' iki mongko urip diiseni opo wada' iki yang Semar Bodronoyo ngongkon macane jamus kalimosodo.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Eyang Semar Bodronoyo. Beliau adalah perantara Sang Esa untuk memberi petunjuk kepada siapapun yang mau bertapa dan mensucikan diri semakin mendekatkan diri kepada Sang Esa, melalui dua kalimat syahadat yang diucapkannya.

“Arjuno ngongkon Probowati supoyo ngrayu Prabu Niwotokawoco.” (LTE/PIN)

Bahwa sifat dari Eyang Probowati yakni, sosok yang sabar dan waspada dalam mengambil keputusan dan menyikapi keadaan ketika ada permasalahan yang besar.

“Arjuno adu tanding ngelawan anake dewe Prabu Niwotokawoco, adu kesaktian Arjuno kalah. Arjuno ora kente'an akal, Arjuno ngongkon ratune widodari supoyo ngrayu lan mateni Prabu Niwotokawoco. Nek kuwi biso mateni Prabu Niwotokawoco kuwe tak pundut dadi garwoku Prabu Niwotokawoco dirayu oleh widodari lan Sang Prabu ngguyu njekakak karo patihne Mamang murko, sakeng senenge dirayu ratune widodari Sang Prabu gak sadar nek kate dipanah karo Yang Arjuno panahne.” (LTE/PIN)

Bahwa situasi peperangan terjadi karena kesombongan Prabu Niwotokawoco namun, Eyang Arjuna kalah dan menggunakan strategi agar Probowati bisa merayu sehingga terlihat kelemahan dari Prabu Niwotokawoco. Dan setelah dirayu oleh ratunya bidadari ini Prabu Niwotokawoco dan Mamang Murka tertawa terbahak-bahak hingga tak sadar bahwasanya Eyang Arjuna telah membidiknya dari jauh. Sehingga melepaskan anak panah tepat di ketiaknya.

“Arjuno topo eleng-eleng Prabu Niwotokawoco anake dewe, sing tumindake keliru sampunipun tangi soko topone” (LTE/PIN)

Bahwa situasi pelarian yang merupakan elemen arketipal yang esensial dan tipikal. Prabu Niwotokawoco anak dari Eyang Arjuna, namun yang sangat memalukan tingkah lakunya yang salah.



“Asline Yang Arjuno topo uwes, diparingi jagat iki wes dadi onok badan kasar diparingi tetenger opo badan kasar iki. Dikongkon nyocokno anggene topo-topo mepes uripe dewe. Dadi tegese urep mepes kodame dewe badan kasar dijenengno Adam.” (LTE/PIN)

Bahwa Eyang Arjuna mencari arti sesungguhnya hidup dan sebenarnya apa saja yang harus dikendalikan dalam hidup ini agar selalu bersyukur dan mendapat kenikmatan dari Sang Maha Kuasa, harus bisa mengendalikan nafsu tanpa tergesa-gesa melakukan hal yang akan dituju.

“Prabu Niwotokawoco karo patih Mamang murko nggoleki Yang Arjuno nang pertapaane Yang Batoro Indro, Prabu Niwotokawoco karo patih Mamang Murko sek durung ketemu karo Yang Arjuno, yen bisa diakui anak” (LTE/PIN)

Bahwa Prabu Niwotokawoco bersama Patih Mamang Murko mencari Eyang Arjuna di Pertapaan Eyang Batara Indro, Prabu Niwotokawoco masih belum bertemu dengan Eyang Arjuna. Tujuan Prabu Niwotokawoco mencari Eyang Arjuna adalah untuk mencari pengakuan sebagai seorang anak.

“Yang Satrio Manggung mbesuk ing kademangan Yang Semar Bodronoyo nek wis dadi deso yaiku sing oleh bagian gaman pasupati nggene celeng srenggih, guteh lek wis dadi deso dijenengno deso Gutean” (LTE/PIN)

Bahwa Eyang Satrio Manggung berkunjung ke wilayah Eyang Semar Bodronoyo bergumam “Jika menjadi desa dimana konon pernah menjadi tempat pusaka Prasupati, harus dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana dengan nama desa Gute'an”.

“Yang Arjuno digudo ratune widodari petang puluh papat.” (LTE/PIN)

Saat Eyang Arjuna bertapa digoda 44 sosok bidadari dan disabda menjadi 44 jambangan yang mengelilingi makam Eyang Probowati. Karena, Eyang Probowati adalah ratu dari para bidadari dijagalah dengan para bidadari. Sebelah timur ada 17 buah jambangan, sebelah utara 8 pasang jambangan (16 buah jambangan) dan 1 jambangan, serta sebelah barat ada 3 jambangan. Hingga saat ini tersisa 37 jambangan karena terkikis oleh kondisi alam, seharusnya ada 44 jambangan. Konon jambangan itu airnya digunakan untuk bersuci oleh Eyang Probowati ketika mensucikan diri. Di bawah ini ada beberapa data penelitian yang dilakukan peneliti :

“Yang Arjuno terus mudun ngoleki gaman prasupati ketemu onok tengah - tengah pertapa'ane Yang Batoro Indro.” (LTE/PIN)

Bahwa Eyang Arjuna kemudian turun dari bertapanya untuk mencari Pusaka Prasupati dan ditemukan di tengah tempat pertapaan Eyang Batara Indra.

“Asline Yang Arjuno topo uwes, diparingi jagat iki wes dadi onok badan kasar diparingi tetenger opo badan kasar iki. Dikongkon nyocokno anggene topo-topo mepes uripe dewe.” (LTE/PIN)

Bahwa struktur cerita awal-tengah-akhir yakni, Eyang Arjuna saat bertapa sudah diberi wujud tanda dengan mencocokkan lamanya mencari sejati hidup (hingga kembali ke kayangan untuk melebur dosa anaknya). Jadi, sebenarnya hidup adalah mengendalikan perilaku nafsunya sendiri, jadi orang agar tidak tergesa-gesa.

Kesinambungan dari sebuah cerita rakyat dengan nilai kearifan lokal

Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat Prigen memiliki peluang besar untuk dikelola dan diberdayakan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dan norma dan aturan yang berpihak dalam legenda.

Menurut beberapa informan dan narasumber yang ditemui oleh penulis, masyarakat di lokasi penelitian menyatakan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi ketika proses wawancara dengan informan. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan kondisi kepatuhan masyarakat terhadap konsep hukum adat istiadat. Tidak berbeda dengan budaya dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sangat religius dan dipatuhi.

Kondisi demikian akan bersifat positif dalam bagaimana kita akan membangun model pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat. Adanya sistem yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan *mindset* bagaimana cara sebaiknya dalam memanfaatkan legenda untuk selalu dilestarikan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu kondisi masyarakat seperti ini hendaknya menjadi kekayaan budaya dan tradisi yang paling berpotensi dan bermanfaat dalam pengelolaan berbasis masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan sosial untuk upaya pengelolaan dan pemanfaatan wisata edukasi budaya khususnya legenda.

Kearifan lokal merupakan salah satu faktor pertimbangan yang sangat didahulukan dan harus lebih dominan karena akan sangat erat kaitannya dikarenakan masyarakat lokal adalah masyarakat yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Hal ini juga didasarkan dengan alasan bahwa apa yang akan dibangun untuk melestarikan legenda harus dapat diterima menjadi bagian keseharian dari masyarakat setempat dengan tidak bergesekan atau bahkan bertentangan dengan aspek sosial budaya yang hidup lebih dahulu dan berkembang jauh di daerah tersebut.

Kesinambungan dari sebuah cerita rakyat dengan nilai budaya

Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial. Semua bentuk ide dan pikiran manusia yang telah terkumpul, baik dalam lisan maupun tulisan khususnya bentuk-bentuk kreatifitas merupakan sebuah karya seni yang bersifat positif dan berkualitas imajinatif.

Meskipun dalam tataran imajinatif, sesungguhnya sastra merefleksikan ruh kultural sebuah komunitas dan refleksi evaluatif terhadap kehidupan yang melingkari diri pengarangnya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan social budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Legenda juga dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun sejarah itu tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya legenda biasanya bersifat *migratoris*, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat pengetahuan mengenai arketipal menyajikan representasi tentang bagaimana pentingnya nilai dari kebudayaan yang wajib dilestarikan dari sebuah legenda. Dengan adanya tokoh arketipal yang mengajarkan bagaimana watak yang terpuji harus tetap dilestarikan hingga saat ini dan untuk watak yang buruk dibuang jauh-jauh, situasi arketipal yang mengajarkan adanya proses menuju sebuah jalan hidup yang benar bukan dari kebaikan menuju keburukan, namun dari keburukan menuju kebaikan. Imaji arketipal memberikan pengetahuan untuk mempelajari dari objek alam dan benda seperti temuan penelitian di atas ditemukan sebuah desa, jambangan dan pusaka, dari struktur cerita arketipal memberikan pengetahuan tentang bagian awal adanya sebuah pertemuan, tengah adanya perpisahan dan akhir adanya pertemuan.

Jadi, hanya ada tiga bagian awal – tengah– akhir. Setiap manusia akan mengalami hal tersebut dilahirkan ke dunia untuk menjalani hidup dengan sebaik-baiknya lalu menjemput ajalnya dan hidup di alam barzah untuk menunggu perhitungan amalnya nanti saat hari akhir zaman dipertemukan lagi di suatu tempat yang disiapkan sang Esa.

1) Faktor Rasa Kedaerahan

Faktor rasa kedaerahan terbentuk, karena penutur bangga dan ingin menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Faktor rasa kedaerahan tersebut mempengaruhi dalam pemilihan bahasa dengan menggunakan atau menyisipkan bahasa yang dimiliki oleh daerahnya untuk terus menceritakan legenda ke generasi penerus.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial terbentuk siapa yang memiliki tingkatan lebih tinggi akan lebih dihargai masyarakat yang tingkat sosialnya tinggi. Penyisipan bahasa tersebut untuk memberi nilai yang lebih. Berdasarkan hasil tuturan para informan bahwa legenda dapat melestarikan kehidupan sosial di Prigen antar masyarakat karena ada adat istiadat yang harus dilestarikan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam legenda Prigen menyajikan representasi tentang bagaimana pentingnya nilai dari kebudayaan yang wajib dilestarikan dari sebuah legenda. Adanya keinginan masyarakat untuk mengembangkan kolektif ini secara ideal dan rasional serta dapat dimengerti masyarakat. Karena, suatu kolektif itu milik masyarakat untuk masyarakat bukanlah perseorangan. Mengambil pelajaran hidup dari sebuah legenda yang menyimpan pesan tersirat agar terus dilestarikan dan dijaga kearifan lokal tersebut. Tidak termakan oleh kemajuan teknologi karena masyarakat terbentuk dari suatu budaya yang terdapat dalam suatu wilayah. Adanya alat pengesahan pranata akan diperoleh sebuah peraturan yang dapat dipahami dengan hukum adat istiadat, hukum yang turun



temurun dari nenek moyang yang dilestarikan serta dipatuhi masyarakat. Karena, sebelum mengerti hukum tertulis masyarakat harus memahami dan mengetahui hukum tidak tertulis yang telah ada dari jaman leluhur demi kelestarian dan ketertiban adat istiadat yang diciptakan para leluhur. Alat pendidik anak merupakan aktivitas masyarakat untuk pengembangan perilaku masyarakat dalam monitor masyarakat dari legenda ini. Dimana setiap orang tua bisa mengambil amanat dari sebuah legenda yang tersirat dan dapat diterapkan untuk mendidik anak agar mereka memahami kearifan lokal dan budaya yang ada di sekitarnya yang wajib dilestarikan. Sehingga anak dapat mengetahui, mengerti dan memahami sopan santun dalam berkomunikasi dengan siapapun serta memiliki tindak tanduk yang baik terhadap siapapun. Serta, alat pemaksa dan pengawas sebagai aktivitas masyarakat untuk pengembangan perilaku masyarakat dalam monitor masyarakat dari legenda prigen ini. Dimana setiap orang tua serta para sesepuh di desa bisa mengambil amanat dari sebuah legenda yang tersirat dan dapat diterapkan di masyarakat agar tidak melanggar adat istiadat dan mereka memahami kearifan lokal dan budaya yang ada di sekitarnya yang wajib dilestarikan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti juga ingin menyampaikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut.

- Bagi peneliti, penelitian ini merupakan saran untuk melatih kemampuan dan wawasan peneliti dalam menganalisis karya sastra khususnya legenda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pengembangan ilmu sastra
- Bagi guru sebagai sarana pembelajaran sastra untuk mengetahui perkembangan sastra di Indonesia. Sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia bisa menggunakan legenda Prigen sebagai media pembelajaran sastra kepada siswa dalam mengajar pelajaran tentang karya sastra.
- Penelitian ini hendaknya dijadikan salah satu wawasan dalam satu karya sastra, khususnya Legenda Prigen. Karena legenda ini banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat secara umum. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai motivasi dan referensi dalam penelitian karya sastra Indonesia. Diharapkan setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan serta folklor di Indonesia.

Daftar Rujukan

- [1] Al Wasilah,dkk. (2009). *Etnopedagogis*, Bandung, Kiblat.
- [2] Bascom, W.R. 1984. "Four Funtion of Folklore." dalam *Jurnal of American Folklore*.
- [3] Cox,Ann M. (2015). *Sleep paralysis and folklore*. Sage Journal , vol. 6, 7 page 123-131.
- [4] Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: ilmu Gosip Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [5] Davidoff, Linda. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- [6] Ernawi,SM, (2010), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang*,(Online), Makalah Pada Seminar Nasional 'Urban Culture,Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada <http://www.penataanruang.net>, (26 Maret 2018)
- [7] Geertz,C, (1983). *Abangan,Santri, Priyayi, Dalam masyarakat Jawa*. Jakarta :Pustaka Jaya.
- [8] Griffith, J. r. Kelley. 1982. *Writing Essays About Literature*. New York: Hartcourt Brece Javanovich. Inch.
- [9] Grossmann, Igor.(2017). *Wisdom in Context*. Sage Journal. Volume: 12, 2, page(s): 233-257.
- [10] Guerin, Wilfed L. et al. 1996. *A handbook of Critical Approuches To Literature*. New York: Harper and Row, Pub.
- [11] Hendriyana.(2009).*Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik (Fenomena Visual Bidang Seni)*.Bandung : Sunan Ambu.
- [12]John W. Creswell, *Educational Researchs: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New Jersey, Pearson Education Inc, 2008).



- [13] Juanda. (2017). *Education Value and Folklore Culture Pau-Pau Rikadong Princess Taddampale*. Doi, Journal of Humanity. Vol. 10, 12 page 181-186.
- [14] Khan, Iqtidar Alam. (2014). *The legend of Akbar: Images from a fading tradition*. Sage Journal. Vol. 1, 2. page(s): 173-180.
- [15] Kim, Mikyoung. (2013). *The changing faces of heroines: Korean women in folklore*. Sage Journal. Vol. 6, 2. page(s): 218-231.
- [16] Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- [17] Maryani,E, (2011), *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung : Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- [18] Pasupathi, M. , U. M. Staudinger. (2001). *Do advanced moral reasoners also show wisdom? Linking moral reasoning and wisdom-related knowledge and judgement*. Sage Journal. Volume: 25, 5. page(s): 401-415.
- [19] Reed, Jane.(2009). *Ladies of legend*. Sage Journal. Vol.20, 2. page(s): 83-84.
- [20] Slater, John . Terrada,Maríaluz López-Terrada. (2017). *Being beyond: The Black Legend and how we got over it*. Sage Journal. Vol. 55, 2, page(s): 148-166
- [21] Sumber Primer (1) Dulajis 80 tahun Juru Kunci Pertapaan Indrokilo. (2) Samiati sesepuh desa Pecalukan 85 tahun dan masyarakat kecamatan prigen (21 orang dari berbagai desa